

Penerapan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (KEROHANIAN ISLAM) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat Tahun Ajaran 2023-2024

Sudarma, Chaira H Saidah Yusrie, Riyanto

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

sudarma9@gmail.com

ABSTRACT

The low spiritual intelligence of students causes excessive fanaticism, weak faith, loss of soul control and is prone to deviate from religious understanding and values in general. With the implementation of religious programs outside of learning to strengthen the spirituality of the students who participate in these activities. This research will examine the technicalities of implementing extracurricular Islamic spiritual guidance, what are the aspects that hinder and support Islamic spiritual guidance activities, and whether Islamic spiritual guidance activities will increase the religious awareness of students in Batch 2024. This was done to examine its impact on improvement. This study used descriptive qualitative research conducted over several months from April 6, 2023 to January 14, 2024 at SMK INSAN BINA GENERASI 3 Bogor, West Java. The subjects of this research were the Islamic Spirituality trainers of SMK INSAN BINA GENERASI 3 Bogor, West Java. The research informants are the person in charge and the Islamic Spirituality Advisor as well as the Islamic Spirituality Members. The techniques used in this research are observing Islamic spiritual activities directly, processing participant data, and interviewing. Verification of the truth of the research material is based on data triangulation. The method of elaboration uses the method of analyzing various data sources. The stages then carried out are detailed discussion of data, presentation of materials, and drawing out the final results. The results of this research have a very big influence on the world of education. Extracurricular Islamic Spirituality (Kerohanian Islam) is carried out regularly every Saturday. The mentoring process usually takes place through the provision of educational materials using learning media and applications. We use three approaches when conducting extracurricular teaching activities in Kerohanian Islam: exploring the potential of members, a personal approach, and an ideal role model approach. Assessment in Islamic Spirituality activities include exams recorded on the questions given, communication techniques, and internships. The inhibiting aspects are the short management period and the duration of Islamic Spirituality activities which are the same as other extracurricular activities. In the early stages of Islamic Spirituality mentoring, many of the Islamic Spirituality mentoring participants were XI students. Classes whose mental abilities and intelligence are low, are not mentally ready to become administrators. While the aspects that strengthen it include the facilities provided by the school, the financing of Islamic Spiritual activities, and the school's support for Islamic Spiritual activities. Through the implementation of Islamic Spirituality extracurricular guidance, students are able to develop their spiritual intelligence through tangible traits: a sense of closeness to Allah, determination, tawadu, honesty and patience.

Keywords: coaching; Islamic spirituality activities; determination of heart

ABSTRAK

Rendahnya kecerdasan spiritual peserta didik menyebabkan fanatisme yang

berlebihan, lemahnya keimanan, hilangnya pengendalian jiwa dan rentan menyimpang dari pemahaman keagamaan serta nilai secara umum. Dengan dilaksanakannya program keagamaan di luar pembelajaran untuk menguatkan spiritual dari para peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Riset ini akan mengkaji teknis melaksanakan ekstrakurikuler bimbingan Kerohanian Islam, apa saja aspek yang menghambat dan mendukung kegiatan bimbingan Kerohanian Islam, dan apakah kegiatan bimbingan Kerohanian Islam akan meningkatkan kesadaran beragama siswa Angkatan 2024. Hal ini dilakukan untuk memeriksa dampaknya terhadap perbaikan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan selama beberapa bulan mulai tanggal 6 April 2023 sampai dengan 14 Januari 2024 di SMK INSAN BINA GENERASI 3 Bogor, Jawa Barat. Subyek penelitian ini adalah para pelatih Kerohanian Islam dari SMK INSAN BINA GENERASI 3 Bogor, Jawa Barat. Informan riset adalah penanggung jawab dan Pembimbing Kerohanian Islam serta Anggota Kerohanian Islam. Teknik yang dipakai dalam riset ini adalah mengamati kegiatan kerohanian Islam secara langsung, pengolahan data peserta, dan *interview*. Verifikasi kebenaran bahan penelitian triangulasi dasar data. Metode penjabarannya memakai cara analisa sumber data yang beragam. Tahapan kemudian dilakukan adalah pembahasan detail tentang data, penyampaian bahan, dan menarik diketahuinya hasil akhir. Hasil riset ini sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Kerohanian Islam) dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu. Proses pendampingan biasanya berlangsung melalui pemberian materi edukasi dengan menggunakan media pembelajaran dan aplikasi. Kami menggunakan tiga pendekatan ketika melakukan kegiatan pengajaran ekstrakurikuler di Kerohanian Islam: menggali potensi anggota, pendekatan secara pribadi, dan pendekatan *role model* yang ideal. Penilaian dalam kegiatan di Kerohanian Islam meliputi ujian yang dicatat pada soal yang diberikan, teknik komunikasi, dan magang. Aspek penghambatnya adalah singkatnya masa kepengurusan dan durasi kegiatan Kerohanian Islam yang sama dengan pelaksanaan ekstrakurikuler lainnya. Pada tahap awal pendampingan Kerohanian Islam, peserta pendampingan Kerohanian Islam banyak yang merupakan siswa XI. Kelas yang kemampuan mental dan kecerdasannya rendah, belum siap secara mental untuk menjadi pengurus. Sementara aspek yang menguatkannya antara lain fasilitas yang disediakan oleh sekolah, pembiayaan kegiatan Kerohanian Islam, dan daya dukung sekolah untuk kegiatan Kerohanian Islam. Melalui penerapan bimbingan ekstrakurikuler Kerohanian Islam, siswa mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui sifat-sifat yang nyata: rasa kedekatan dengan Allah, keteguhan hati, tawadu, kejujuran serta kesabaran.

Kata Kunci: pembinaan; kegiatan Kerohanian Islam; keteguhan hati

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah manusia merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Dengan pendidikan yang baik, manusia akan terangkat derajatnya baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah swt. Dengan pendidikan yang baik, manusia akan lebih menghargai keberadaan dirinya dan orang lain serta untuk bekal bagaimana beribadah kepada Allah swt.

Inti pendidikan adalah membudayakan dan memanusiakan manusia (Syarifudin, 2002: 5), Pendidikan merupakan sarana agar memperoleh kualitas warga negara dengan keseluruhan. Kegiatan mendidik bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti,

kecerdasan, akhlak yang tinggi, dan kemampuan pribadi yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, negara, dan bangsanya berusaha menciptakan suasana dan proses belajar.

Manusia memerlukan pendidikan agar dapat dibekali secara fungsional dengan kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) untuk menjalani kehidupannya secara bertanggung jawab secara pribadi, sosial dan profesional. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan otak (IQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang paling tinggi di antara kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan hati (EQ) (Ginjar, 1998: 5).

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. *Intelligence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Munandir, 2001: 122).

Dalam dunia psikolog kita mengenal tiga kecerdasan. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah sebuah kecerdasan berpikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia, yang apabila berhasil dikelola dan dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantar setiap pribadi manusia di dalam sebuah kehidupan yang penuh dengan kesuksesan dan kebahagiaan yang utuh dan sejati. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Ketiga komponen tersebut yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya (Ginjar, 2003: 217).

Kata spiritual berasal dari kata Latin spirit, yang berarti luas atau dalam, soliditas atau iman, energi atau antusiasme, kehidupan. (Desminta, 2010: 264).

Ansari mendefinisikan spiritualitas dalam Kamus Psikologi sebagai pekerjaan dengan pikiran atau asumsi tentang nilai-nilai transendental (Ansari, 1996: -653).

Spiritual, sebaliknya, berarti sesuatu yang ada hubungannya dengan roh atau ketuhanan (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2005: -63).

Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Hendrawan, 2009: 18).

Menurut Ari Ginjar (2003: 19) Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan suatu penemuan baru yang mempunyai nilai besar bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Temuan SQ ini akan semakin memperjelas tujuan pendidikan agama. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan peserta didik dengan mengoptimalkan SQ sebagai ciri utama. SQ merupakan landasan utama dalam mengoptimalkan IQ dan EQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang menjawab pertanyaan tentang makna dan nilai-nilai dalam hidup, yaitu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya;

Beberapa lebih masuk akal daripada yang lain. (Wahab dan Umiarso, 2001: 49).

Keimanan yang kokoh akan terbentuk bila kekuatan beragama siswa sudah terbentuk di dalam dirinya. Kecerdasan semacam ini menegaskan bahwa Allah senantiasa hadir di mana-mana. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan menemukan makna hidup, mengembangkan karakter, serta membekali manusia dengan keimanan yang kuat. (Shihab, 2006: 136).

Semakin erat seseorang menganut agamanya, maka akan terjadi perkembangan kepribadian yang selaras dengan perkembangan psikis, spiritual, batin, dan moral orang tersebut.

Upaya untuk menguatkan kecerdasan keagamaan khususnya bagi umat beragama antara lain dengan mengingat Allah dengan rutin menggerakkan pikiran.

Mengapa kita perlu mengingat Allah? Karena Allah adalah sumber kebenaran yang hakiki dan kepada-Nya kita kembali. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah melalui kepedulian Kerohanian Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler..

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2015: 198).

Masa remaja bisa menjadi sangat rentan tanpa landasan keimanan yang kuat. Secara psikologis, masa remaja dianggap sebagai masa peralihan antara masa dewasa dan masa kanak-kanak (Waseso, 1986: 8). Masa remaja juga disebut "*Sturm und Drang*" dan mengacu pada periode ketegangan emosional yang meningkat akibat perubahan kondisi fisik dan fungsi kelenjar yang terjadi selama periode ini. (Soesilowindradini, 1991: 160).

Seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja terjadi setelah melewati masa kanak-kanak, bisa juga kita katakan bahwa masa remaja adalah peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, para remaja adakalanya dihadapkan pada kondisi mencari jati diri, mereka menginginkan kemandirian sikap, padahal secara kemampuan baik fisik maupun secara psikologi mereka belum siap. Posisi seperti ini menjadikan mereka merasa tidak diberikan ruang kebebasan oleh lingkungannya, sehingga mereka menjadi lebih agresif dan sensitif serta timbul konflik didalam dirinya baik secara sikap maupun secara nilai. Masa remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan lembaga sekolah tempat ia belajar.

Beberapa kegiatan yang terjadi pada masa remaja dan perlu arahan yang lebih

baik diantaranya pada saat ulangan yaitu melihat jawaban dari temannya dan juga memanfaatkan HP untuk mencari jawabannya, belum adanya kesadaran untuk melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah yang merupakan program sekolah, masih ada pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan padahal bukan muhrimnya di lingkungan sekolah, bercanda antar teman yang tidak pada tempatnya, perundungan antara siswa, rasa kurangnya menghargai guru. Kejadian-kejadian di atas, menjadi tantangan tersendiri bagi pihak Bimbingan Konseling sekolah dalam mencari penyelesaiannya (Observasi 6 April 2015).

Ketika ditemukan berbagai kelemahan dalam aspek keagamaan serta sosial, maka lembaga pendidikan hendaklah mengambil langkah untuk menguatkan sikap keberagaman siswa. Kegiatan Kerohanian Islam ini dilakukan di SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor, Jawa Barat, untuk menguatkan sikap keberagaman dari para siswa melalui pembinaan ekstrakurikuler Kerohanian Islam.

Untuk memperkuat sikap beragama peserta didik, kemudian perlu membekalinya dengan dasar pengetahuan agama yang kuat serta menyiapkan mereka untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan dimasyarakat; Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Kerohanian Islam) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar tidak menyimpang dari sikap keagamaan dan sosial. *Mentoring* adalah proses pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang berpengalaman untuk menyiapkan generasi yang kuat dalam sikap keberagamaannya. *Mentoring* bisa dilakukan pada saat kegiatan kerohanian Islam sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Kegiatan kelompok dalam rangka agenda kerohanian Islam dilakukan dengan membentuk kelompok beranggotakan 10 orang dan menugaskan seorang pendamping pada setiap kelompok.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widyantoro, spiritualitas Islam harus dibangun di atas landasan yang kuat bagi siswa untuk melakukan aktivitas dakwah di sekolah (Koesmarwanti, 2000: 124).

Peran Kerohanian Islam di luar kegiatan belajar mengajar sebagai wadah pembinaan, dakwah serta pengenalan ilmu pengetahuan. Kerohanian Islam mampu berkontribusi dalam pengembangan lebih lanjut pengetahuan materi keislaman yang diberikan di lembaga pendidikan. Melalui Kerohanian Islam ini, siswa akan mendapatkan pengaruh yang positif dari lingkungan pembiasaan kerohanian Islam serta menciptakan kreativitasnya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang maju di tahun-tahun mendatang

Peran Kerohanian Islam sangatlah penting untuk mencetak pribadi yang islami agar menjadi teladan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kerohanian Islam di SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat ini mempunyai program yang rutin dilaksanakan pada setiap hari Sabtu..

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan Kerohanian Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual kelas dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata bijak yang berarti perkembangan pikiran seutuhnya, mampu berpikir, memahami, dan memersepsi (Central Dictionary and Language Development Team, 1995: 64). Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata intelek dan spiritual (Satiadarma, 2003: 42).

perkembangan keberagamaan remaja akan berhubungan dengan kecerdasan spiritual seorang muslim pada saat memasuki usia remaja. Menurut Zakiyah Daradjat (2003: 96-97) tahapan perkembangan keberagamaan remaja dibagi menjadi 2, yaitu:

Periode remaja tahap awal (12-18 tahun) terbagi menjadi tiga sub tahap: Pertama, sikap negatif (walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi) dikarenakan oleh pola pikir kritis yang memandang realitas umat beragama secara salah (munafik), dan tidak selalu sejalan dengan perkataan dan tindakannya. Mereka mempertanyakan agama bukan karena ingin menjadi ateis, namun karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna, berdasarkan keinginan untuk mandiri dan bebas serta mengambil keputusan sendiri.

Kedua, Ia membaca dan mendengar berbagai konsep, gagasan, dan aliran pemikiran yang saling bertentangan dan kontradiktif, sehingga mengacaukan pandangannya terhadap Tuhan.

Ketiga, banyak orang menghindari melakukan berbagai aktivitas ritual yang sebelumnya mereka lakukan dengan taat karena penilaian spiritual mereka cenderung skeptis (penuh rasa takut).

Periode remaja pada tahap akhir (usia 19-24 tahun) terlihat dengan kondisi seperti: Pertama, setelah mencapai kematangan intelektual, sikap pada umumnya kembali ke arah yang positif, bahkan agama dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sebelum dewasa. Kedua, pandangan tentang ketuhanan yang berhubungan dengan pemahaman tentang konsep agama dan dipilih seseorang. Ketiga, setelah melalui proses mengenali keinginan akan pujian maka rasa syukur rohaninya akan kembali tenang. Ia mampu membedakan antara agama sebagai dogma atau dogma dan manusia pengikutnya, mana yang baik dan benar, dan mana yang tidak. Ia juga memahami bahwa ada aliran pemikiran dan agama yang berbeda-beda dan hal ini harus ditoleransi dan diterima sebagai kenyataan di dunia ini.

Program kegiatan kerohanian Islam terlaksana ke dalam tiga, yaitu: pendekatan keteladanan, emosional serta rasional.

1. Pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang menjadikan Rasulullah dan para sahabat sebagai sumber keteladanan bagi para anggota Kerohanian Islam. Selain itu juga dengan kesabaran dan kegigihan para pembina kerohanian Islam menjadi sumber keteladanan bagi para anggota.
2. Pendekatan emosional adalah pendekatan untuk mengarahkan semangat keislaman bagi para anggotanya.
3. Pendekatan rasional adalah usaha mengarahkan akal dan pikiran dalam membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

Kecerdasan seseorang merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Kecerdasan tidak terbatas pada **pemikiran yang tajam** atau **kekuatan otak, tetapi juga mencakup** kemampuan memecahkan masalah-masalah yang **bersifat** abstrak. JP. Chaplin (1999: 253). Kecerdasan manusia terdiri dari tiga dimensi yang berbeda, yaitu: a) kecerdasan beradaptasi pada lingkungan yang baru; b). Kecerdasan untuk memadukan unsur yang abstrak secara efektif dalam diri manusia kemudian memadukan dengan empat unsur dalam diri manusia yaitu kecerdasan untuk mengutarakan pendapat, kecerdasan dalam memahami suatu permasalahan, kecerdasan dalam mengontrol diri, dan mengkritisi; c) kemampuan untuk mengetahui serta memahami hubungan sebab akibat dalam kehidupan manusia.

Kata spiritual berasal dari kata Latin spirit, yang berarti luas atau dalam, soliditas atau iman, energi atau antusiasme, kehidupan (Desminta, 2010: 264). Ansari mendefinisikan spiritualitas dalam Kamus Psikologi sebagai pekerjaan dengan pikiran atau asumsi tentang nilai-nilai transendental (Ansari, 1996: -653). Spiritual, berarti sesuatu yang ada hubungannya dengan roh atau ketuhanan (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005: -63). Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Arya dan Purwakantha, 2001: 288).

Menurut Dana Zohar dan Ian Marsal, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang membantu kita menghadapi pertanyaan tentang makna dan nilai dalam hidup, kecerdasan untuk menempatkannya dalam konteks tindakan; Atau lebih bermakna menilai tindakan seseorang dalam jalan hidupnya dibandingkan dengan orang lain (Abd. Wahab dan Umiarso, 2001: 49). Sedangkan Toto Tasmara (2003: 49) dalam bukunya Kecerdasan Spiritual (Kecerdasan Transendental) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berarti mendengarkan suara hati nurani seseorang, baik atau buruk kemampuan manusia dan rasa moral dalam metodenya. diri Anda sendiri dalam hubungan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2005: 47) Buku ESQ menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan memberi makna spiritual pada pikiran, tindakan, dan aktivitas, serta IQ, EQ, dan SQ dapat disinergikan secara komprehensif.

Jika mengacu kepada pendapat para ahli tersebut, kecerdasan spiritual diartikan sebagai keterampilan menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, mengendalikan diri, memanfaatkan hati nurani dalam hidup, dan memahami nilai ibadah kehidupan untuk menjadikan manusia sempurna atau Insan Kamil untuk mencapai kehidupan duniawi. Adaptasi yang sempurna terhadap perkembangan psikis, spiritual, batin, mental, dan moral seseorang akan membawanya pada kebahagiaan setelah kematian. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu

(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kegiatan Pembinaan Kerohanian Islam

Teknis kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan potensi para anggota Kerohanian Islam adalah dengan membuat kelompok-kelompok binaan yang terdiri dari 10 orang tiap kelompok binaannya. Istilah yang sering digunakan dalam kegiatan tersebut adalah *mentoring*.

Pendampingan adalah metode diskusi interaktif di mana seorang pendamping atau pemandu dan banyak peserta (kelompok kecil) mendiskusikan suatu isu atau topik. Pendamping atau pemandu memegang kendali peserta pada levelnya atau sebagai narasumber bila diperlukan. (Ahadiya, 2007: www.ppsdms.co.id). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam sekolah, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk lebih mengembangkan, memperkaya dan memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang studi. (Suharshimi Arikunto, 1993: 22), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program dan biasanya merupakan kegiatan pilihan (Suryosubroto 1999: 57).

Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam sekolah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga bertujuan untuk lebih menghubungkan ilmu yang diperoleh dalam kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan tempat berlangsungnya sekolah maupun di luar sekolah, guna memperkaya dan memperluas wawasan ilmu serta meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai sikap menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari berbagai perspektif ke dalam pelajaran dan kurikulum.

Kegiatan kerohanian Islam tersebut dilaksanakan sebagai penguat serta Kelas ekstrakurikuler yang terkait dengannya.

Padahal, menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang berada di luar struktur program dan biasanya merupakan kegiatan pilihan (Suharsimi Arikunto, 1988: 57).

Manfaat dari pelaksanaan program kerohanian Islam meliputi: a) Membantu tercapainya tujuan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan; b) menjadikan ekspresi diri terhadap bakat dan minat dari para peserta; c) menjadi pengalaman yang bermakna bagi para anggotanya; d) Mengembangkan terhadap bidang studi PAI; e) mengondisikan siswa terhadap lingkungan sekolah; f), Menguatkan kerja sama diantara organisasi sekolah lainnya; g) menjadi tempat konsultasi bagi para anggotanya ketika mempunyai permasalahan baik secara pribadi maupun permasalahan secara umum; j) Menguatkan posisi lembaga sekolah di tengah masyarakat dengan menampilkan akhlak terpuji dari para anggota kerohanian Islam tersebut.

Langkah-langkah strategi perlu kiranya dilaksanakan agar ketercapaian tujuan program kerohanian Islam dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Uzer Usman dan Lilith Setiawati: (1993: 22-23) Langkah-langkah kegiatan program ekstrakurikuler adalah: a) Penyusunan rencana program dan pengaturan pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru, dan pemangku kepentingan lainnya; b) Metodologi, tujuan kegiatan, dan kondisi lingkungan kegiatan; d) menelusuri hasil kegiatan.

Spiritualitas berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan topik spiritual. Kegiatan Kerohanian Islam kegiatan pembinaan pribadi Islam bagi siswa dan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Bagian kerohanian Islam.

Kegiatan kerohanian Islam pada SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat telah dilaksanakan semenjak awal berdirinya lembaga sekolah yaitu pada tahun 2012. Dengan berdirinya kerohanian Islam maka diharapkan bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan pada lembaga sekolah yaitu menampilkan siswa yang berkepribadian dan berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan angka (Moleong, 2004: 3).

Teknik riset deskriptif adalah penelitian atau riset dengan dilakukan dimana peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa atau kelompok tertentu yang didapat dari subjek dalam bentuk sudut pandang individu, organisasi, atau lainnya. Hasil akhir dari penelitian ini dengan tujuan agar mendeskripsikan hal-hal yang relevan dari unsur-unsur yang diamati serta untuk mengkarakterisasi dari permasalahan yang ditemukan.

Riset yang dilakukan adalah meneliti proses kegiatan pengembangan Kerohanian Islam, baik proses rekrutmen, pelaksanaan program maupun evaluasi pelaksanaan dari program tersebut. Penelitian yang kami laksanakan melibatkan semua elemen bidang kerohanian SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat baik wakil kepala Sekolah bidang Kesiswaan, para pengurus, program kegiatan serta para anggota kerohanian Islam.

Struktur Kerohanian Islam terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris, serta bidang-bidang yang mewadahi berbagai minat dan bakat para pesertanya.

Jadi, kegiatan Kerohanian Islam adalah sekelompok orang, sekelompok orang, atau lembaga tertentu, yang di dalamnya orang-orang yang ikut serta di dalamnya mencapai tujuan dan cita-cita yang sama dalam tubuh rohani, berdasarkan konsep nilai-nilai Islam itu adalah sesuatu yang memungkinkan Anda untuk berkembang dan mendapatkan pancuran spiritual.

Bogdad dan Taylor dalam Moleong (2003: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai metode penelitian yang menyajikan data deskriptif dari berbagai teks tertulis dan lisan oleh orang dan pihak yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dirancang untuk memperoleh data deskriptif dari informasi tentang apa yang pernah dilakukan atau dialami orang mengenai fokus penelitian. Sesuai dengan tema yang

dibahas peneliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan langsung di SMK INSAN BINA GENERASI 3 di Bogor, Jawa Barat. Dapatkan data yang Anda butuhkan. Peneliti mengamati fenomena dalam kondisi alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai pada pukul 08.00-12.00. teknis kegiatan pelaksanaannya adalah setiap siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 10 orang tiap kelompoknya. Materi yang diberikan kepada setiap anggota kerohanian Islam yaitu seputar materi keislaman, meliputi Al Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan sejarah keislaman. metode pengajaran dengan memberikan tema pembelajaran menggunakan sarana pembelajaran yang tersedia. Berbagai Metode untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar yaitu dengan mempelajari ilmu tajwid pada buku tajwid yang tersedia, fiqh (mempelajari seputar fiqh ibadah dalam kehidupan sehari-hari). Anda akan belajar tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, Hurahul al-Siddin, dan Dinasti Islam (cadar tubuh), serta SKI, sebelum mentor Anda akan membekali Anda dengan bahan pelajaran. Biasanya video ditayangkan terlebih dahulu untuk menarik perhatian siswa, namun dalam pembelajaran Akida Akhlaq, instruktur dan pelatih mempelajari penerapan teori yaitu perilaku dalam pergaulan, berpakaian, tata krama, kebiasaan menyapa, dan lain-lain lebih terfokus melalui contoh. Kemudian kita biasakan berjabat tangan saat rapat dan menunaikan shalat dhuha dan wajib berjamaah.

Evaluasi ekstrakurikuler Kerohanian Islam meliputi ujian tertulis, ujian lisan, dan magang.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan Kerohanian Islam harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana, dana kegiatan Kerohanian Islam, dan sebagainya, agar pelaksanaan kegiatan penyuluhan Kerohanian Islam terlaksana secara efektif dan efisien serta meningkatkan kecerdasan spiritual Kerohanian Islam.

Hal ini dilakukan di sekolah dengan memberikan izin untuk kegiatan Kerohanian Islam. Hal ini disebabkan oleh aspek kognitif (peningkatan nilai ujian PAI), aspek psikomotorik (penurunan progresif dalam berpacaran dan kenakalan remaja), dan aspek emosional (sholat duha, shalat wajib berjamaah). Kedua aktivitas ini mencerminkan satu sama lain. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan sebelumnya.

Kegiatan kerohanian Islam menggunakan tiga pendekatan ketika melakukan kegiatan pengajaran ekstrakurikuler: 1) Pendekatan Emosional; 2) Pendekatan Keteladanan; dan 3) Pendekatan Rasional.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan pasti akan menemui kendala, seperti halnya bimbingan ekstrakurikuler yang dilakukan Rohith. Organisasi menghadapi beberapa kendala dalam menjalankan aktivitasnya. Berikut beberapa hambatanya: 1) masa periode kepengurusan yang sangat singkat; 2) Bersamaan waktunya dengan ekstrakurikuler yang lain; 3) pemahaman keislaman dari anggota kerohanian Islam yang masih rendah pada awal penerimaan anggota.

Keberhasilan program kerohanian Islam tidak luput dari daya dukung sekolah. Adapun daya dukung sekolah bisa berupa penyediaan Sarana dan Prasarana, pendanaan Kegiatan kerohanian Islam serta dispensasi pada kegiatan.

Hasil proses bimbingan Kerohanian Islam menunjukkan hasil sebagai berikut: Pertama, kedekatan dengan Allah swt ditandai dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah sehari-hari,. Ketika datang waktu shalat maka langsung melaksanakannya dengan penuh kesadaran Kedua, kesadaran dalam melaksanakan ajaran syariat Islam tanpa ada yang memaksakannya. Hal ini timbul karena para anggota kerohanian Islam senantiasa mengikuti pembinaan secara berkala setiap pekannya. Perubahan signifikan dalam dirinya ditandai dengan aklakul karimah dalam kesehariannya serta bagi anggota putrinya menggunakan hijab atau jilbab dengan penuh kesadaran diri baik ketika disekolah maupun di luar lingkungan sekolah.. Ketiga, tawadhu. Merupakan sifat seorang muslim yang selalu renda hati dan tidak sombong. Selalu berteman dengan siapa saja tanpa membedakan karena mereka merasa bahwa semua manusia di hadapan Allah itu sama hanya ketakwaannyalah yang menjadi pembeda dan mereka merasa bahwa segala nikmat yang diterimanya hanya milik Allah. Ciri tersebut terlihat dari sikap positif dari para anggota bimbingan kerohanian Islam. Keempat, integritas merupakan sifat seorang muslim yang sangat diperlukan agar dirinya senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Keikhlasan merupakan pijakan dasar dirinya yaitu ketika melakukan sesuatu hanya untuk mencari ridho Allah swt. Ketika ada temannya yang sedang mendapat musibah, dirinya menjadi penggerak bagi teman-temannya untuk mencoba membantunya. Kelima, tumbuhnya kesabaran dari dalam dirinya dalam menerima cobaan dari Allah swt dan sabar dalam menjalankan ibadah sehari-hari serta sabar dalam menghindari maksiat. Ketika mendapat tugas dari para guru senantiasa disambut dengan penuh antusias dan langsung dikerjakan dengan rasa penuh tanggung jawab yang tumbuh dari dalam dirinya.

KESIMPULAN

Pertama, adalah pelaksanaan pendampingan ekstrakurikuler pendidikan oleh Kerohanian Islam dilaksanakan pada hari Sabtu. Jumlah peserta ekstrakurikuler Kerohanian Islam sebanyak 80 orang. Kegiatan pendampingan akan dimulai pada pukul 08.00 hingga 12.00 dalam bentuk kegiatan pembinaan per kelompok atau per grup pembinaan. anggota grup pembinaan sebanyak maksimal 10 orang. Anggota putra dan putri di dalam pembinaannya dilaksanakan secara terpisah. Pembelajaran yang diberikan meliputi Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan SKI. Adapun kegiatan tambahannya adalah kegiatan yang berdasarkan minat dan bakat peserta Kerohanian Islam, seperti kegiatan PILDACIL, seni bacaan Al Qur'an, Hadroh, kaligrafi dan lain-lain. Penilaian yang digunakan dalam pengajaran kerohanian Islam meliputi ujian tertulis, ujian non tertulis, dan magang.

Program pelaksanaan pengajaran Kerohanian Islam didukung oleh lembaga sekolah dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, seperti pendanaan untuk kegiatan Kerohanian Islam, sehingga pelaksanaan pengajaran Kerohanian Islam

terlaksana dengan lancar sesuai dengan program yang telah direncanakan, serta menguatkan pribadi Islam dari dalam diri para anggotanya.. kepribadian Islam terlihat jelas dari sikap dan akhlakul karimah dari siswa yang mengikuti program kerohanian Islam serta prestasi yang mereka torehkan pada sekolah. Menjadi teladan bagi siswa yang lain. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari metode pendekatan yang cukup berhasil melalui pendekatan emosional, rasional dan keteladanan

Kedua, dalam pelaksanaan program pendidikan Kerohanian Islam terdapat kendala yang dihadapi. Kendala: 1) Proses kaderisasi kepengurusan Kerohanian Islam terlalu cepat; 2) Waktu pelaksanaan kegiatan Kerohanian Islam sering kali sama dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya; 3) Pada Pendampingan Kerohanian Islam tahap awal, peserta Pendampingan Kerohanian Islam adalah siswa kelas XI dengan kecerdasan emosional yang masih perlu ditingkatkan.

Beberapa hal terkait keberhasilan program kerohanian Islam adalah: 1) Fasilitas sekolah yang dimiliki; 2) pendanaan yang dikhususkan untuk kegiatan Kerohanian Islam; 3) Persetujuan aktivitas Kerohanian Islam dari pihak sekolah.

Ketiga, keberhasilan pelaksanaan program Kerohanian Islam adalah adanya peningkatan kepribadian Islam yang sangat signifikan dari par siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, khususnya siswa kelas XI di SMK INSAN BINA GENERASI 3 BOGOR JAWA BARAT Tahun Pelajaran 2023-2024: a) kedekatan dengan Allah swt, b) kesadaran dalam melaksanakan ajaran syariat Islam, c) *tawadhu* d) integritas disertai keikhlasan, e) sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2003). *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- . (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ahadiyah. (2007). Sepetik Kata Bernama Mentoring. Diakses dari <http://www.psdms.co.id>.
- Anshari. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (1988). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Chaplin, J. P. (1999). *Dictionary of Psychology*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2003). *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama R.I. (2004). *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung:

Mandar Maju.

- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kemenag. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Khikmawati, N. (2007). *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Kependidikan Islam, Yogyakarta.
- Koesmarwanti & Widiyantoro, N. (2000). *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media.
- Lestari, P. (2005). *Peranan Bagian Kerohanian Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga.
- Munadir. (2001). *Kunci Sukses Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanerya, H. (2009). *Spiritual Management*. Bandung: Mizan.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shihab, M. Q. (2006). *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifudin. (2002). *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, T. (2003). *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat & Pengembangan Bahasa. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.